AL-GAFARI
Jurnal Manajemen dan Pendidikan

ISSN 3021-8446

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS PADA SISWA

The Implementation of the Storytelling Method in Instilling Religious Values in Students

Husnul Laili[1], Wiwin Putri[2], Mariana Fatma[3]

[1,2&3]Institut Palapa Nusantara

husnullaili01@gmail.com[1], wiwinmhsswaipn@gmail.com[2], marianaipn@gmail.com[3]

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2026	Nov 19, 2026	Nov 25, 2026	Des 1, 2026

Abstract

This study aims to determine the implementation of the storytelling method in instilling religious values, identify the religious values taught, and examine the effectiveness of the storytelling method among first-grade students at MI NWDI Nurul Huda Pijot. This study employed a quantitative approach using Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data were analyzed descriptively using percentage calculations and qualitative analysis. The results showed that: (1) the implementation of the storytelling method was carried out successfully, as indicated by the increase in teacher activity from 87.5% in Cycle I to 100% in Cycle II, while student activity increased from 77% to 89.7%; (2) students' religious values increased from 63.3% in the initial condition to 76.9% in Cycle I and 89.2% in Cycle II; and (3) the storytelling method was effective in instilling religious values, as the results in Cycle II exceeded the research success indicator of 80%. Furthermore, students' positive responses increased from 88% in Cycle I to 95% in Cycle II.

Keywords: *Storytelling Method, Religious Values.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai religius, mengidentifikasi nilai-nilai religius yang ditanamkan, serta mengetahui efektivitas metode bercerita pada siswa kelas I MI NWDI Nurul Huda Pijot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Data dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan persentase dan

Jurnal AL-GAFARI is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-ShareAlike 4.0 International License

analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi metode bercerita terlaksana dengan baik, ditandai dengan peningkatan aktivitas guru dari 87,5% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, serta aktivitas siswa dari 77% menjadi 89,7%; (2) nilai religius siswa meningkat dari 63,3% pada kondisi awal menjadi 76,9% pada siklus I dan 89,2% pada siklus II; (3) metode bercerita efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, karena hasil pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%. Respons positif siswa juga meningkat dari 88% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Nilai Religius.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, telah memberikan pengaruh atau dampak yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Sukranudin, 2026). Akibat dari pengaruh tersebut, bidang pendidikan dan pengajaran semakin lama semakin meningkat. Oleh sebab itu melalui pendidikan diharapkan nantinya akan melahirkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman di segala bidang (Muhamad Zaril Gapari, 2023)

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara menarik dan menyenangkan. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah, metode bercerita sangat efektif diterapkan karena anak-anak cenderung menyukai cerita, tokoh, dan ilustrasi yang mampu menarik perhatian mereka. Melalui cerita, guru dapat menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta nilai keagamaan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, metode bercerita sering digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini (Nismar et al., 2024).

Metode bercerita adalah cara menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Metode bercerita tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga dapat membantu perkembangan bahasa, emosi, daya pikir, imajinasi, dan karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, cerita dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karena anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui tokoh dan alur cerita dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat teoritis (Aries Dirgayunita & Indah Cahyati Fajriatun, 2025).

Dalam pendidikan Islam, metode bercerita juga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Banyak kisah dalam Al-Qur'an maupun sejarah Islam yang mengandung nilai-nilai keteladanan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan sikap saling menghormati (Alyan Fatwa, 2023). Oleh karena itu, penggunaan metode

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

bercerita dalam pembelajaran dapat membantu guru menanamkan nilai religius kepada siswa secara lebih menarik dan bermakna.

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan sekitar. religiusitas mencakup beberapa aspek, yaitu keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nurbaya et al., 2022). Dengan demikian, penanaman nilai religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi agama, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Penanaman nilai religius sangat penting dilakukan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan tahap awal pembentukan karakter (Nismar et al., 2024). Pada usia sekolah dasar, khususnya kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah, anak masih berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dan didengar dari orang-orang di sekitarnya, baik dari guru, orang tua, maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan membiasakan perilaku religius kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat nyata dan konkret dibandingkan hal-hal yang abstrak. Oleh karena itu, penggunaan metode bercerita sangat sesuai diterapkan pada siswa kelas 1 karena cerita dapat membantu siswa memahami nilai-nilai religius melalui contoh perilaku yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,anak belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam hal ini, metode bercerita dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap nilai religius melalui komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Zuhriyah & Fradana, 2025).

Metode bercerita juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Anak-anak cenderung lebih tertarik mengikuti pembelajaran apabila guru menggunakan cerita dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah cerita merupakan salah satu media pendidikan karakter yang efektif karena mampu menyampaikan pesan moral secara halus tanpa membuat anak merasa digurui (Zuhriyah & Fradana, 2025). Dengan demikian, metode bercerita dapat membantu guru dalam menanamkan nilai religius kepada siswa secara lebih efektif.

Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah masih sering menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi sehingga siswa mudah merasa bosan dan

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru menyebabkan siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kurang optimalnya penanaman nilai religius pada siswa.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian Nismar, Jazrizal, dan Supriyadi (2024) berjudul "The Influence of Storytelling Methods in Improving the Religious Character of SDN 015 Rambah Students". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan karakter religius siswa melalui penyampaian kisah nabi dan tokoh Islam (Nismar et al., 2024).

Kedua, penelitian Aries Dirgayunita dan Indah Cahyati Fajriatun (2025) berjudul "Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai Moral Agama Islam di TK Arrumi Sumberrejo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita membantu menanamkan nilai moral dan akhlak pada anak melalui kisah-kisah Islami (Aries Dirgayunita & Indah Cahyati Fajriatun, 2025).

Ketiga, penelitian St. Nurbaya, Rukiyati, dan Sri Agustin Sutrisnowati (2022) berjudul "Pendidikan Karakter Jujur melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar di Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Nurbaya et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MI NWDI Nurul Huda Pijot, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penanaman nilai religius pada siswa kelas 1 juga belum terlaksana secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam berdoa sebelum belajar, kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi keagamaan, serta kurang menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

MI NWDI Nurul Huda Pijot merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang berada di Dusun Mertak, Desa Pijot. Sebagai madrasah yang masih tergolong baru, sekolah tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan, baik dari segi sarana maupun metode pembelajaran yang digunakan. Namun demikian, pihak sekolah tetap berupaya memberikan pendidikan yang baik, khususnya dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa sekaligus membantu guru dalam menanamkan nilai religius secara efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan metode bercerita untuk menanamkan nilai religius pada siswa kelas 1 di MI NWDI Nurul Huda

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

Pijot. Penelitian ini penting dilakukan karena metode bercerita diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan efektif dalam menanamkan nilai religius kepada siswa sejak usia dini. Melalui metode bercerita, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai religius secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode PTK. PTK Merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas secara professional (Suharsimi Arikunto, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di MI NWDI Nurul Huda Pijot yang beralamat di Desa Pijot, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi metode bercerita dalam menanamkan nilai religius pada siswa kelas 1. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi metode bercerita dalam menanamkan nilai religius pada siswa. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas dan siswa kelas 1. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bercerita.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, penelitian menggunakan tiga tekhnik pemeriksaan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas temuan (Afifa & Yarham, 2023).

HASIL

1. Kondisi Awal Nilai Religius Siswa Sebelum Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap siswa kelas 1 MI NWDI Nurul Huda Pijot yang berjumlah 13 orang siswa. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal nilai religius siswa sebelum diterapkannya metode bercerita dalam proses pembelajaran.

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

Pengumpulan data pada tahap pra tindakan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan angket. Adapun aspek yang diamati meliputi kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap sopan kepada guru dan teman, berkata baik kepada teman, bersikap jujur, menolong teman, menjaga kebersihan, dan meneladani perilaku baik yang terdapat dalam cerita.

2. Perencanaan Tindakan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan beberapa persiapan, yaitu:

1) Menyusun modul ajar
2) Menyiapkan bahan cerita yang memuat nilai religius
3) Menyiapkan media pembelajaran
4) Menyusun lembar observasi aktivitas guru
5) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa
6) Menyusun lembar observasi nilai religius siswa
7) Menyusun angket respon siswa
8) Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan di kelas I MI NWDI Nurul Huda Pijot dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, mengecek kehadiran siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan cerita yang mengandung nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan tolong-menolong. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab mengenai isi cerita dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi cerita. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi dan menutup pembelajaran dengan doa.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Tabel 01. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	4	Sangat Baik
2	Kegiatan Inti	3	Baik
3	Kegiatan Penutup	4	Sangat Baik
4	Pengelolaan Kelas	3	Baik
Jumlah		14	

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

Persentase		87,5%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Tabel 02. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Persentase	Kategori
1	Memperhatikan guru saat bercerita	80%	Baik
2	Menjawab pertanyaan guru	76%	Baik
3	Berpartisipasi dalam pembelajaran	78%	Baik
4	Menceritakan kembali isi cerita	74%	Baik
Rata-rata		77%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata persentase sebesar 77% dengan kategori baik.

3) Hasil Observasi Nilai Religius Siswa Siklus I

Tabel 03. Hasil Observasi Nilai Religius Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	5	38%
Baik	5	38%
Cukup	3	24%
Kurang	0	0%
Jumlah	13	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan sangat baik.

4) Hasil Angket Respon Siswa Siklus I

Tabel 04. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Siswa senang mengikuti pembelajaran	88%	Sangat Baik
2	Metode bercerita menarik	90%	Sangat Baik
3	Cerita membantu memahami nilai religius	86%	Sangat Baik
Rata-rata		88%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan metode bercerita.

d. Tahap Refleksi

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, penerapan metode bercerita telah memberikan dampak positif terhadap penanaman nilai religius siswa. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai religius sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Peneliti memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I dengan meningkatkan variasi cerita, penggunaan media yang lebih menarik, dan memberikan motivasi yang lebih intensif kepada siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan langkah-langkah yang sama seperti siklus I, namun dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Tabel 05. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	4	Sangat Baik
2	Kegiatan Inti	4	Sangat Baik
3	Kegiatan Penutup	4	Sangat Baik
4	Pengelolaan Kelas	4	Sangat Baik
Jumlah		16	
Persentase		100%	Sangat Baik

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Tabel 06. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Persentase	Kategori
1	Memperhatikan guru saat bercerita	92%	Sangat Baik
2	Menjawab pertanyaan guru	89%	Sangat Baik
3	Berpartisipasi dalam pembelajaran	90%	Sangat Baik
4	Menceritakan kembali isi cerita	88%	Sangat Baik
Rata-rata		89,7%	Sangat Baik

3) Hasil Observasi Nilai Religius Siswa Siklus II

Tabel 07. Hasil Observasi Nilai Religius Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	9	69%
Baik	4	31%
Cukup	0	0%

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

Kurang	0	0%
Jumlah	13	100%

4) Hasil Angket Respon Siswa Siklus II

Tabel 08. Hasil Angket Respon Siswa Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Siswa senang mengikuti pembelajaran	95%	Sangat Baik
2	Metode bercerita menarik	96%	Sangat Baik
3	Cerita membantu memahami nilai religius	94%	Sangat Baik
Rata-rata		95%	Sangat Baik

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, diketahui bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku religius yang baik, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

4. Perbandingan Hasil Antar Siklus

Tabel 09. Perbandingan Nilai Religius Siswa Antar Siklus

Tahap	Persentase	Kategori
Kondisi Awal	63,3%	Baik
Siklus I	76,9%	Baik
Siklus II	89,2%	Sangat Baik

5. Pencapaian Indikator Keberhasilan Penelitian

Tabel 10. Pencapaian Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator Keberhasilan	Target	Hasil Akhir	Keterangan
Nilai religius siswa mencapai ≥ 80%	80%	89,2%	Tercapai

Berdasarkan tabel di atas, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase nilai religius siswa pada siklus II telah mencapai 89,2%. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai Religius pada Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta observasi dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

modul ajar, bahan cerita yang mengandung nilai religius, media pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar observasi nilai religius, serta angket respons siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan metode bercerita dengan menyampaikan kisah yang mengandung nilai-nilai religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan tolong-menolong. Setelah cerita disampaikan, guru mengajak siswa melakukan tanya jawab dan menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pada siklus I mencapai 87,5% dengan kategori sangat baik. Sementara itu, aktivitas siswa memperoleh rata-rata 77% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, meskipun keterlibatan siswa masih perlu ditingkatkan.

Hasil observasi nilai religius menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa atau 38% berada pada kategori sangat baik, 5 siswa atau 38% berada pada kategori baik, dan 3 siswa atau 24% berada pada kategori cukup. Dengan demikian, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan agar mampu menerapkan perilaku religius secara konsisten.

Sementara itu, hasil angket respons siswa memperoleh rata-rata 88% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran menggunakan metode bercerita. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran, menganggap cerita menarik, dan terbantu dalam memahami nilai-nilai religius.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa metode bercerita dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pesan moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlaela, Rahayu, dan Apriyansyah yang menemukan bahwa penerapan metode bercerita dengan media *Smart Box* mampu meningkatkan karakter religius anak, terutama dalam membiasakan salam, berdoa, dan memahami isi cerita (Lani Nurlaela et al., 2024).

Dengan demikian, penerapan metode bercerita pada siklus I telah menunjukkan hasil positif. Namun, karena masih terdapat siswa yang belum konsisten menunjukkan perilaku religius, peneliti melakukan refleksi dan melanjutkan tindakan pada siklus II.

2. Implementasi Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai Religius pada Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I. Perbaikan dilakukan dengan meningkatkan variasi cerita, menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik, serta memberikan motivasi dan pendampingan secara intensif kepada siswa.

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

Perbaikan tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah memahami pesan moral dalam cerita dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan cerita yang mengandung nilai-nilai religius dengan bahasa sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas I. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, mengungkapkan pesan moral, serta menceritakan kembali isi cerita. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami hubungan antara perilaku tokoh dalam cerita dengan perilaku yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus II menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana dengan optimal. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 77% pada siklus I menjadi 89,7% pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif memperhatikan cerita, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan menceritakan kembali isi cerita.

Hasil ini didukung oleh penelitian Afifudin, Wakhudin, Anggoro, dan Aryani yang menjelaskan bahwa praktik storytelling memiliki peran dalam memperkuat karakter religius siswa sekolah dasar melalui proses pengalaman belajar dan internalisasi nilai-nilai keagamaan (Akhmad Mohammad Afifudin et al., 2026).

Selain itu, penelitian Ayuningtyas, A'yun, dan Imamah menunjukkan bahwa penggunaan cerita tentang Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan bercerita secara berseri dan media visual dapat membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai keagamaan, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keteladanan (Rahmah Ayuningtyas et al., 2025).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan metode bercerita tidak hanya terletak pada penyampaian isi cerita, tetapi juga pada kemampuan guru menghubungkan pesan moral dengan pengalaman nyata siswa.

3. Peningkatan Nilai Religius Siswa Setelah Penerapan Metode Bercerita

Berdasarkan hasil observasi nilai religius siswa, terdapat peningkatan yang terlihat setelah penerapan metode bercerita dalam dua siklus pembelajaran.

Pada siklus I, sebanyak 5 siswa atau 38% berada pada kategori sangat baik, 5 siswa atau 38% berada pada kategori baik, dan 3 siswa atau 24% berada pada kategori cukup. Sementara itu, pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu 9 siswa atau 69% berada pada kategori sangat baik dan 4 siswa

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

atau 31% berada pada kategori baik. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori cukup maupun kurang.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perilaku religius siswa. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghormati guru, berkata baik, bersikap jujur, membantu teman, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang agama, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai religius dapat dilihat dari kemampuan siswa menerapkan pesan moral yang diperoleh melalui cerita.

Penelitian Nurbaya, Rukiyati, dan Sutrisnowati menunjukkan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan karakter kejujuran siswa sekolah dasar. Cerita yang mengandung pesan moral dapat menjadi sarana bagi guru untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya berkata dan bertindak jujur (Nurbaya et al., 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Yulianti, Atmoko, dan Dewi menjelaskan bahwa metode bercerita dapat memperkuat karakter toleransi pada anak sekolah dasar, termasuk sikap peduli, berbagi, dan menghargai teman (Yulianti et al., 2023). Hal ini relevan dengan indikator nilai religius dalam penelitian ini, khususnya sikap saling menolong dan berkata baik kepada teman.

Dengan demikian, peningkatan nilai religius siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang membantu membentuk perilaku positif melalui pemahaman pesan moral dan keteladanan tokoh dalam cerita.

4. Peningkatan Respons Siswa terhadap Penerapan Metode Bercerita

Hasil angket menunjukkan bahwa respons siswa terhadap penerapan metode bercerita mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata respons siswa mencapai 88% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, pada siklus II meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran menggunakan metode bercerita. Cerita yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan didukung media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Bagi siswa kelas I, pembelajaran yang melibatkan cerita dapat membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketika

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

siswa mendengarkan cerita tentang kejujuran, misalnya, mereka dapat memahami pentingnya berkata benar melalui perilaku tokoh yang terdapat dalam cerita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosita Kuntilangensari dan Asmar yang menunjukkan bahwa kombinasi metode storytelling dengan kegiatan pembelajaran lainnya dapat meningkatkan aktivitas anak dan perkembangan nilai agama serta moral, termasuk perilaku sopan santun (Kuntilangensari & Asmar, 2021).

Penelitian Sapna, Durrotunnisa, Fitriana, dan Nurhayati juga mengkaji penggunaan strategi Islamic storytelling dalam meningkatkan nilai religius dan karakter moral anak usia dini. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa cerita Islami dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk membangun pemahaman nilai agama dan perilaku moral anak (Sapna et al., 2026).

Oleh karena itu, tingginya respons siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya dapat diterima dengan baik, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

5. Perbandingan Hasil Nilai Religius Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian, persentase nilai religius siswa mengalami peningkatan pada setiap tahapan tindakan. Pada kondisi awal, persentase nilai religius siswa sebesar 63,3%. Setelah diterapkan metode bercerita pada siklus I, persentase meningkat menjadi 76,9%. Selanjutnya, pada siklus II meningkat menjadi 89,2%.

Penelitian Nismar, Jazrizal, dan Supriyadi juga menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita melalui penelitian tindakan kelas dalam dua siklus dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan karakter religius siswa sekolah dasar (Syamsul Anwar, 2026).

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Sari, Sutrisno, Rahayu, Wulandari, Ibad, dan Oktori yang mengkaji pendidikan nilai moral melalui cerita sebagai salah satu strategi pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah dan sekolah dasar. Cerita dapat membantu menyampaikan nilai moral dan keagamaan yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh anak (Sari et al., 2026).

Penelitian Handayani, Hurri, dan Munajat mengenai pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini juga memperkuat pentingnya penggunaan cerita sebagai pendekatan pembelajaran karakter (Noni Rahma Handayani et al., 2024).

Meskipun demikian, keberhasilan penelitian ini perlu dipahami berdasarkan konteks pelaksanaan tindakan terhadap 13 siswa kelas I MI NWDI Nurul Huda Pijot. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku religius selama proses tindakan, tetapi pembiasaan dan pengawasan tetap diperlukan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai religius kepada siswa kelas rendah. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami pesan keagamaan, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan nilai religius siswa kelas I MI NWDI Nurul Huda Pijot. Melalui penyampaian cerita yang mengandung pesan moral dan keagamaan, siswa lebih mudah memahami serta meneladani perilaku positif, seperti mengucapkan salam, berdoa, bersikap jujur, sopan, disiplin, saling menolong, dan menjaga kebersihan. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase nilai religius siswa, yaitu 63,3% pada kondisi awal, meningkat menjadi 76,9% pada siklus I, dan mencapai 89,2% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa meningkat dari 77% menjadi 89,7%, sedangkan respons siswa terhadap metode bercerita mencapai 95% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan nilai religius siswa karena telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80%.

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, Y., & Yarham, M. (2023). Dampak Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM di Kota Padangsidimpuan (Studi Kasus pada Coffee Shop Kopi Koe). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, *2*(2), 133–143. https://doi.org/10.24260/jkubs.v2i2.2089

Akhmad Mohammad Afifudin, Wakhudin Wakhudin, Subuh Anggoro, & Ine Kusuma Aryani. (2026). The Meaning of Storytelling Practices in Strengthening Religious Character in Elementary School Students: A Phenomenological Study. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *15*(3), 127–139. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i3.9117

Alyan Fatwa. (2023). Implementasi Pembelajaran Karakter Religius Siswa SDIT Alam Bina Insani melalui E-Book Cerita. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.28918/ijiee.v3i1.1007

Aries Dirgayunita, & Indah Cahyati Fajriatun. (2025). Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai Moral Agama Islam di TK Arrumi Sumberrejo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.24371

Kuntilangensari, A. R., & Asmar, M. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Nilai, Agama dan Moral Menggunakan Kombinasi Model Role Playing dengan Metode Story Telling dan Model

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 260-275
10.66886/algafari-mp.v4i3.373

Talking Stick untuk Anak Usia Dini. *E-CHIEF Journal*, *1*(1), 6. https://doi.org/10.20527/e-chief.v1i1.3213

Lani Nurlaela, Wening Rahayu, & Chandra Apriyansyah. (2024). Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan Media Smart Box di Kober As-Sirojj. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, *5*(1), 138–147. https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344

Muhamad Zaril Gapari. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Faizi : Jurnal Politik, Hukum Dan Bisnis*, *1*(1), 13–21. https://doi.org/10.66886/alfaizi-jphb.v1i1.31

Nismar, Jazrizal, & Supriyadi. (2024). The Influence of Storytelling Methods in Improving the Religious Character of SDN 015 Rambah Students. *Indonesian Journal of Basic Education*, *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.37728/ijobe.v7i2.1111

Noni Rahma Handayani, Ibnu Hurri, & Asep Munajat. (2024). Pengaruh Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di RA Asy-Syarauniyyah Pondok Leungsir Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(22). https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14584864

Nurbaya, St., Rukiyati, R., & Sutrisnowati, S. A. (2022). Pendidikan Karakter Jujur melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar di Yogyakarta. *LITERA*, *21*(3), 279–287. https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.51226

Rahmah Ayuningtyas, Qurota A'yun, & Imamah. (2025). Penggunaan Metode Bercerita dalam Kisah Nabi Muhammad di Pengembangan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun di TK Rausan Fikri Kabupaten Bekasi. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *9*(1), 34–47. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v9i1.6550

Sapna, S., Durrotunnisa, D., Fitriana, F., & Nurhayati, N. (2026). Enhancing Religious Values and Moral Character in Early Childhood Through Growth Mindset-Based Islamic Storytelling Strategies: A Mixed-Methods Study. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *10*(1), 190–201. https://doi.org/10.35896/ijecie.v10i1.1435

Sari, R., Sutrisno, S., Rahayu, N., Wulandari, F., Nur Ibad, T., & Riyan Oktori, A. (2026). Exploring Moral Values through Story Education: Madrasah Ibtidaiyah/Elementary School Student Character Building Solutions. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, *12*(2), 343–359. https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.12411

Suharsimi Arikunto. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas, ed. revisi*. Bumi Aksara.

Sukranudin. (2026). Strategi Kepala Madrasah dalam Mengelola Konflik Antara Guru dan Siswa di MTs Nurul Ihsan NWDI Tanjung Luar. *Al-Gafari : Manajemen Dan Pendidikan*, *4*(1), 44–56. https://doi.org/10.66886/algafari-mp.v4i1.272

Syamsul Anwar. (2026). Storytelling and Character Formation: An Islamic-Integrated Approach to Enhancing Narrative Writing in Elementary Education. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *13*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.30659/pendas.13.2.311-324

Yulianti, Y., Atmoko, A., & Dewi, R. S. I. (2023). Penguatan Karakter Toleransi melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 189–207. https://doi.org/10.24929/alpen.v7i2.230

Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan Metode Storytelling melalui Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *11*(2), 993–1012. https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785